

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu Gerakan Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Kesehatan merupakan investasi untuk mendukung pembangunan ekonomi serta memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan, oleh karena itu peningkatan derajat kesehatan perlu dilakukan secara promotif dan preventif dengan memerdayakan masyarakat melalui perilaku hidup bersih dan sehat yang dilaksanakan pada lima tatanan yaitu: rumah tangga, institusi pendidikan, tempat kerja, tempat umum dan fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2014a).

Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan merupakan salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh dan karena tangan adalah anggota tubuh yang paling sering berhubungan langsung dengan mata, hidung, dan mulut, sehingga menyebabkan *pathogen* dapat mudah berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung, ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas). Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus) dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit, pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang dituari (Kemenkes RI, 2014b).

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir bermanfaat dalam pencegahan penyakit menular seperti diare dan ISPA, yang dimana kedua penyakit tersebut menjadi penyebab kematian utama pada anak-anak. Setiap tahun, sebanyak 3,5 juta anak diseluruh dunia meninggal karena penyakit diare dan ISPA. Mencuci tangan dengan sabun juga dapat mencegah penyakit kulit, mata, kecacangan, SARS, dan flu burung. Penelitian yang dipublikasikan Jurnal Kedokteran Inggris (*British Medical Journal*) pada tahun 2007 menyatakan bahwa mencuci tangan dengan sabun secara teratur dan menggunakan masker, sarung tangan, dan pelindung, lebih efektif untuk menahan penyebaran virus ISPA seperti flu dan SARS (Kemenkes RI, 2014b).

Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam mencuci tangan pakai sabun hingga kini masih tergolong rendah, indikasinya dapat dilihat dengan tingginya prevalensi penyakit diare. Prevalensi kejadian diare di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, berdasarkan pola penyebab kematian menurut umur, diare berada pada peringkat ke-13, sementara berdasarkan penyakit menular berada pada peringkat ke-3 penyebab kematian setelah *tuberculosis* (TB) dan *pneumonia*. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mengurangi kejadian diare sebanyak 31% dan menurunkan penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) sebanyak 21%. Riset global juga menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS tidak hanya mengurangi, tapi mencegah kejadian diare hingga 50% dan ISPA hingga 45% (Fazriyati W. 2013).

Menurut Desiyanto FA dan Djannah SN (2013) mencuci tangan dengan air dan sabun lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari

permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri, dan parasit lainnya pada kedua tangan. Tujuh langkah mencuci tangan merupakan tata cara lengkap mencuci tangan memakai sabun dan air mengalir untuk membersihkan jari-jari, telapak tangan, punggung tangan, serta pergelangan tangan dari semua kotoran, kuman, serta bakteri penyebab penyakit. Kebiasaan cuci tangan dengan benar dan tepat perlu ditanamkan sejak dini mengingat banyak manfaat yang didapatkan dengan mencuci tangan dengan sabun.

Anak usia sekolah merupakan usia yang rawan terkena penyakit. Pada umumnya anak usia sekolah belum paham betul akan kebersihan bagi tubuhnya. Permasalahan perilaku kesehatan pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan, salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain-main. Seringkali kebiasaan mencuci tangan dengan sabun masih tergolong rendah dan dalam prakteknya belum dilakukan dengan benar padahal mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu langkah termudah dan efektif dalam pencegahan penyakit.

Menurut Notoatmodjo, S. (2007) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau praktek seseorang (*over behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Perilaku hidup sehat ditentukan oleh tiga faktor utama yakni: faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi), faktor

pemungkin (kebiasaan), dan faktor penguat (perlakuan mendidik dalam keluarga). Sebelum anak berperilaku mencuci tangan, ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku dan apa risikonya apabila tidak mencuci tangan dengan sabun bagi dirinya atau keluarganya.

Melalui pendidikan kesehatan, anak mendapatkan pengetahuan pentingnya mencuci tangan dengan harapan anak tahu, bisa menilai, bersikap yang didukung dengan adanya fasilitas mencuci tangan sehingga tercipta perilaku mencuci tangan yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, mengingat anak merupakan cikal bakal penerus bangsa dan berpotensi sebagai *agen of change* untuk mempromosikan PHBS baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. (Listyowati, 2012).

Sekolah merupakan lembaga yang didirikan untuk membina dan meningkatkan kualitas SDM, baik fisik, mental, moral, maupun intelektual. Promosi kesehatan melalui komunitas sekolah paling efektif dalam pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat karena anak usia sekolah memiliki persentase yang paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur yang lain, sekolah merupakan komunitas yang telah terorganisasi dan mudah dijangkau, serta anak usia sekolah merupakan kelompok yang sangat potensial untuk menerima perubahan atau pembaruan karena anak berada pada taraf pertumbuhan dan perkembangan dimana anak dalam kondisi peka terhadap stimulasi sehingga mudah di bimbing, diarahkan, dan ditanam kebiasaan-kebiasaan hidup sehat. Dengan penerapan PHBS di sekolah oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah, maka akan membentuk mereka untuk memiliki kemampuan

dan kemandirian dalam mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat dan dapat dilakukan melalui pendekatan usaha kesehatan sekolah (UKS) (Proverawati dan Eni R. 2012).

Puskesmas I Denpasar Selatan merupakan salah satu Puskesmas diantara 11 Puskesmas yang ada di Kota Denpasar. Total jumlah kasus Diare yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan drastis dengan jumlah 420 kasus pada tahun 2016, 547 kasus pada tahun 2017 dan 3027 kasus pada tahun 2018. Dari tiga kelurahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan, yaitu Panjer, Sidekarya, dan Seseetan, kasus penyakit diare yang paling tertinggi tiap tahunnya sering terjadi di Kelurahan Seseetan. 45% pasien diare yang berkunjung adalah anak usia sekolah. Tingginya angka kasus penyakit diare salah satunya dipengaruhi oleh kebiasaan perilaku hidup bersih yang kurang.

Hasil wawancara dengan pihak Puskesmas I Denpasar Selatan, diperoleh data bahwa penyuluhan PHBS yang salah satunya cuci tangan pakai sabun (CTPS) sudah dijalankan dengan pencapaian target 100%. Terdapat 87 sekolah yang dijadikan target penyuluhan PHBS. Dalam sebulan, penyuluhan PHBS dilakukan sebanyak 5-7 sekolah. Karena banyaknya sekolah yang harus dibina, serta keterbatasan dari segi waktu dan tenaga kesehatan untuk membina sehingga setiap sekolah hanya mendapat penyuluhan satu kali dalam satu tahunnya serta penyuluhan tidak dapat dilakukan secara berkala dan merata pada setiap siswa sehingga hasil penyuluhan PHBS tidak optimal. Evaluasi pelaksanaan program

PHBS di sekolah hanya dilakukan melalui lomba UKS yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 14 Sesean hasil wawancara dengan 10 siswa menunjukkan 6 siswa berpengetahuan cukup tentang cuci tangan pakai sabun, dan 4 siswa berpengetahuan kurang tentang cuci tangan pakai sabun. Hal tersebut dikarenakan pemahaman siswa yang kurang mengenai pentingnya mencuci tangan dengan benar, siswa masih mempunyai kebiasaan tidak mencuci tangan pada saat jajan/sebelum makan, setelah buang air dan bermain. Kurangnya pemahaman dan penerapan cuci tangan dengan benar di sekolah juga didukung karena keterbatasan tenaga kesehatan untuk membina siswa maupun guru di sekolah secara menyeluruh dan tidak berjalannya program UKS di sekolah dengan optimal hal ini dapat dilihat dari tidak tersedianya sabun di wastafel maupun toilet di sekolah tersebut. SD Negeri 14 Sesean dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah dasar ini merupakan salah satu sekolah yang termasuk wilayah Kelurahan Sesean yang merupakan daerah yang paling tinggi kasus diarenya diantara wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan lainnya, dan belum pernah dijadikan lokasi penelitian sejenis dengan mengambil pengetahuan dan pelaksanaan cuci tangan pakai sabun sebagai judul penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Pelaksanaan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 14 Sesean Denpasar Selatan Tahun 2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Pelaksanaan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa di SD Negeri 14 Sesetan Denpasar Selatan Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan pelaksanaan praktek cuci tangan pakai sabun pada siswa di SD Negeri 14 Sesetan Denpasar Selatan Tahun 2019

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa SD Negeri 14 Sesetan tentang cuci tangan pakai sabun
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan praktek mencuci tangan pakai sabun pada siswa SD Negeri 14 Sesetan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun dengan benar terutama pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi institusi :

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Puskesmas I Denpasar Selatan mengenai evaluasi program PHBS khususnya cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar
2. Sebagai bahan masukan dan acuan bagi Sekolah Dasar Negeri 14 Sesetan untuk evaluasi program perilaku hidup bersih dan sehat seperti mengadakan kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya cuci tangan pakai sabun.
3. Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan Poltekkes Denpasar dan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

b. Manfaat bagi peneliti

Dapat menerapkan ilmu yang didapatkan di bangku pendidikan serta mengetahui dan mendapatkan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian.